KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 272/Un.14/IV/TV-CP/06/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy
Jabatan	: Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren" karya:

Nama	: Dr. M. Daud Yahya, S. Ag, M. Ag
NIP/NIDN	: 197312102003121001
Pangkat/Gol	: Pembina/ IVa
Jabatan	: Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 8%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Juni 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

2917-9134-1-PB.pdf

by

Submission date: 26-May-2023 12:03PM (UTC+0700)
Submission ID: 2102197922
File name: 2917-9134-1-PB.pdf (229.51K)
Word count: 4955
Character count: 32336

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 01 Februari 2023 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/ei.v12i01.2917 E-ISSN: 2581-1754

Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren

Neni Triana,[1] M. Daud Yahya,[2] Husna Nashihin,[3] Sugito,[4] Zulkifli Musthan[5]

[1]STIT Syekh Burhanuddin Pariaman
[2]UIN Antasari Banjarmasin
[3]INISNU Temanggung
[4]STAI Yasba Kalianda
[5]IAIN Kendari
nenitriana@stit-syekhburhanuddin.ac.id
daudyahya@uin-antasari.ac.id
aufahusna.lecture2017@gmail.com
esgete.gito@gmail.com
zulkifli@iainkendari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi terhadap buku, jurnal, dan makalah. Analisis data yang digunakan yaitu analisis konten, yaitu analisis yang mencoba menginterpretasikan data secara kontekstual. Ada 3 (tiga) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan, yaitu tasawuf sebagai kekhasan pondok pesantren sangat relevan dijadikan sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren, perlunya desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren, sehingga mampu mewujudkan revitalisasi pondok pesantren sebagai pencetak kiai dan dai, dan diperlukannya nilai-nilai tasawuf untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tirakat sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari tasawuf harus menjadi basis pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren. Tasawuf tidak bisa dilepaskan dari tirakat sebagai jalan yang ditempuh guna mencapai tujuan wushul kepada Allah Swt. Filosofi pendidikan Islam berbasis tasawuf yaitu pengembangan aspek spiritual santri guna menggapai wushul kepada Allah Swt. Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf antara lain *muroqobah* (mawas diri), mahabbah (cinta) kepada Allah Swt, khauf (takut) kepada Allah Swt, raja' (berharap) kepada Allah Swt, *'uns,* dan yakin. Kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari kegiatan tirakat dan *riyadhoh*.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Konsep Tasawuf; Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua (Masyhud, 2004) yang ada di Indonesia, sehingga peran serta pendidikan Islam pada pondok pesantren (Kholish et al., 2020) menjadi urgen direalisasikan. Salah satu problematika pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapi saat ini berkaitan dengan minimnya ulama (Noor, 2009) yang mumpuni serta menguasai materi keagamaan Islam yang berakhlakul karimah (Husna Nashihin, 2017). Berdasarkan data online You Tube misalnya, saat ini semakin marak fenomena dai atau ustadz yang familiar melalui You Tube meskipun tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Untuk itu, peran serta pendidikan Islam pada pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk ikut mengatasi problematika tersebut.

Program revitalisasi pondok pesantren (Sulaiman, 2010) sebagai pencetak kiai dan dai di Indonesia sudah mulai digalakkan. Namun ironisnya, pencarian model pendidikan Islam pada pondok pesantren (Nashihin, 2019c) belum kunjung menemukan format idealnya (Majid, 1997). Tasawuf sebagai kekhasan pendidikan Islam pada pondok pesantren (Nashihin, 2018) sejatinya dapat menjadi basis pendidikan Islam yang mapan dan fundamental (Husna Nashihin, 2022). Untuk itu, pengkajian mengenai model pendidikan Islam berbasis tasawuf (Mukhlishi, 2020) di pondok pesantren masih menjadi hal yang urgen dilakukan, sehingga mampu menjadi salah satu daya tawar pendidikan Islam pada pondok pesantren di Indonesia.

Tasawuf sebagai tradisi pondok pesantren yang sudah dilakasanakan oleh ulama salaf sejak zaman dahulu (Arifin, 1993), sebenarnya sudah mengalami proses validasi metodologis yang sudah mapan (Wahjoetomo, 1997). Bahkan, tasawuf masih dijadikan sebagai ikon penciri (Pamungkas, 2006) pendidikan Islam pada pondok pesantren. Untuk itu, desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren menjadi urgen untuk dikaji melalui berbagai penelitian ilmiah.

Desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren mengandung arti penggunaan tradisi tasawuf seperti tirakat dan riyadhoh (Zahwan, 1996) sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai nilai-nilai tasawuf seperti muroqqobah, mahabbah, khouf, raja', uns', dan yakin (Bayuadhy, 2015). Tradisi tasawuf yang dijadikan basis pendidikan Islam pada pondok pesantren secara umum dapat berupa materi pembelajaran pondok pesantren dan juga budaya (Nashihin, 2017) kepesantrenan (Nugroho, n.d.). Materi pembelajaran pada pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari uraian materi kitab-kitab yang mengandung nilai tasawuf (Tebuireng, 2022). Budaya kepesantrenan yang dijadikan

sebagai basis pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari budaya hidup prihatin dan sederhana yang mampu menghasilkan dikap zuhud diantara para santri.

Dalam implementasinya, desain pendidikan Islam berbasis tasawuf harus memasukkan laku tirakat dan riyadhoh sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019) yang dikembangkan. Tirakat dan riyadhoh yang sudah menjadi kekhasan pondok pesantren harus mendapat penekanan, sehingga kegiatan tirakat dan riyadhoh dapat menjadi program kegiatan yang terencana dan sistematis dilaksanakan di pondok pesantren.

Ada 3 (tiga) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan, yaitu tasawuf sebagai kekhasan pondok pesantren sangat relevan dijadikan sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren, perlunya desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren, sehingga mampu mewujudkan revitalisasi pondok pesantren sebagai pencetak kiai dan dai, dan diperlukannya nilai-nilai tasawuf untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada 4 (empat) fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu konsep tirakat dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren, landasan filosofis pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren, tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren, dan kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren.

1. Aliran Pendidikan Islam berbasis Tasawuf

Penggunaan tasawuf sebagai basis pendidikan Islam masih menjadi perdebatan yang disebabkan perbedaan pendekatan dan perspektif dalam memandang tasawuf dalam Islam (Husna Nashihin, 2022). Terlepas dari pro dana kontra yang terjadi, model pendidikan Islam berbasis tasawuf harus mengacu pada faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. *Tasawuf ala Ahlussunnah wal Jamaah* (Yayah & Sumadi, 2017) secara imam, merujuk pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Bagdadi (Rohman & Nugraha, 2021). Kedua imam tasawud ini dalam mengarahkan praktik tasswuf dalam Islam tidak pernah terlepas dari syariat.

Imam al-Ghazali sebagai imam tasawuf kelas dunia, tidak bisa dilepaskan dari faktor historis. Secara historis, Imam al-Ghazali sejak berusia 15 tahun sudah memiliki keakraban dengan nuansa kehidupan sufistik di Kota Tus (Muhtarom et al., 2020). Imam al-Ghazali dalam mendalami tasawuf berguru pada al-Farmazi (Akhmadi, 2019). Dalam perjalanannya, Imam al-Ghazali mendapat pengakuan sebagai imam tasawuf di Nahdlatul Ulama (Husna

Nashihin, 2022), sehingga hampir semua kitab hasil karya Imam al-Ghazali menjadi kitab yang mayooritas diajarkan di pondok pesantren Nahdlatul Ulama (NU).

Secara konseptual, aliran dalam tasawuf dibagi menjadi 2 (dua), yaitu tasawuf falsafi dan akhlaki (Munandar, 2020). Tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang secara amaliyah disusun menggunakan bahasa simbolik filosofis. Tasawuf falsafi menjadi tasawuf yang hanya diamalkan oleh orang-orang khusus (khowas), karena memang amaliyah tasawuf falsafi yang memang sulit diikuti oleh manusia pada umumnya. Bahkan dapat disimpulkan, bahwa tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang tidak bisa diajarkan kepada manusia pada umumnya.

Lain halnya dengan tasawuf falsafi, aliran tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang amaliyahnya dapat diikuti oleh manusai pada umumnya. Tasawuf akhlaki memiliki amaliyah yang sesuai dengan petunjuk dalam al-ur'an maupun Hadist. Tasawuf akhlaki sering disebut juga dengan tasawuf sunni. Aliran tasawuf ini sangat relevan dijadikan sebagai basis pendidikan Islam, karena dalam implementasinya, aliran tasawuf akhlaki bersandar pada konsep penyucian hati (*tazkiyatun nafs*).

2. Unsur-Unsur Pendidikan Islam berbasis Tasawuf

Tasawuf dan syariat sejatinya merupakan 2 (dua) unsur yang tidak terpisahkan. Terdapat 2 (dua) unsur yang melekat pada tasawuf, yaitu unsur lahir yang menjadi dasar pelaksanaan syariat, dan unsur batin yang menjadi landasan pelaksanaan hakikat (Sutarman, 2019). Untuk itu, dalam pelaksanaan tasawuf, dapat dipastikan terdapat kolaborasi antara syariat dan hakikat. Pelaksanaan tasawuf tanpa adanya syariat, akan menjadi batal dan rusak. Dalam implementasinya, pendidikan Islam berbasis tasawuf merupakan pendidikan Islam yang didekati dengan pendekatan tasawuf, sehingga tidak hanya didekati dengan pendekatan syariat belaka, namun juga pendekatan hakikat.

Kekhasan kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf harus mempertimbangkan implementasi unsur-unsur dalam tasawuf. Tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf harus merujuk pada tujuan wushul kepada Allah Swt sebagai tujuan utama pendidikan Islamnya. Dalam rangka mencapai wushul kepada Allah Swt, Imam al-Quasyiri al-Naisabury menjelaskan maqamat sebagai sebuah tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh hamba Allah Swt untuk mencapai wushul kepada Allah Swt. Maqamat sebagai sebuah tahapan wushul kepada Allah Swt dilakukan dengan riyadhah dengan tahapan taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha.

Dalam perkembangannya, kajian berkenaan dengan tasawuf dikembangkan dengan pendekatan konstekstual dengan mengajukan sebuah pertanyaan, mungkinkah tasawuf dalam implementasinya juga dapat dipraktikkan oleh masyarakat pada zaman sekarang. Dengan mempertimbangkan aspek subjektifitas pelaku tasawuf, Annemarie Schimmel (de Graaf & van den Bos, 2021) menekankan bahwa pembahasan dan pengembangan ilmu tasawuf harusnya tidak berhenti pada sisi historisnya saja, namun harus mampu membidik aspek subjektifitas pelaku tasawuf pada masyarakat zaman sekarang. Untuk itu, Husna Nashihin menjelaskan bahwa pendekatan Annemarie Schimmel berkenaan dengan tasawuf merupakan pendekatan kontekstual yang mampu menjadikan tasawuf relevan untuk diterapkan pada zaman modern. Melalui pendekatan ini, tasawuf juga akan relevan dengan perkembangan pendidikan Islam, sehingga mampu dijadikan sebagai bagian dari basis pendidikan Islam.

Sama dengan pendekatan Annemarie Schimmel, J. Spencer Trimingham juga menambahkan bahwa tasawuf secara kontestual merupakan pemurnian hati, sehingga lebih terbuka untuk dapat dipraktikkan oleh masyarakat umum. Menurutnya, esensi ilmu tasawuf sebagai pemurnian hati sangat mungkin sudah dipraktikkan oleh masyarakat umum pada zaman modern di dalam interaksi kehidupan sosial. Arif Zamhari dengan lebih menggunakan pendekatan empiris menambahkan bahwa setiap manusia tanpa terkecuali sebenarnya sudah mengalami pengelaman empiris layaknya sufi pada zaman dahulu, karena tradisi sufi dalam konteks kehidupan modern sudah tumbuh secara signifikan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren ini dapat ditinjau dari 5 (lima) sisi. Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) (Sugiyono, 2013). Jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskripstif analisis (Santosa, 2019) yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian. Jika dilihat dari sisi pendekatan penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam. Adapun jika dilihat dari sisi analisis data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Penelitian pustaka ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dari buku, artikel jurnal, dan majalah (Sukardi, 2021) yang terkait dengan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Analisis data penelitian pustaka ini menggunakan analiasis

konteks, yaitu metode pengumpulan data yang mengusahakan untuk mengumpulkan data serta menginterpretasikan data penelitian untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tirakat dalam Pendidikan Islam berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren

Tirakat sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari tasawuf harus menjadi basis pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren. Tasawuf tidak bisa dilepaskan dari tirakat (Muhammad, 2021) sebagai jalan yang ditempuh guna mencapai tujuan wushul kepada Allah Swt. Implementasi tirakat sebagai basis pendidikan Islam mengandung arti sebuah kombinasi unsur-unsur pendidikan Islam yang mencakup manusiawi, fasilitas meteriil, serta prosedur yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara lebih detail, Husna Nashihin dalam bukunya Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Nashihin, 2019a) menjelaskan bahwa unsur manusia terdiri dari pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan lainnya. Unsur materiil meliputi buku, meja, kuris, papan tulis, media audio, media visual, media kinestetik, dan lainnya. Adapun prosedur meliputi jadwal pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, ujian tertulis, ujian praktik, ujian lisan, dan lainnya.

Tirakat dalam implementasinya di dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirancang (Pamungkas, 2006). Hal ini senada dengan terminologi tirakat yang berasal dari bahasa arab thoriqoh yang berarti sebuah jalan. Namun terdapat juga terminologi tirakat yang berbeda yang menjelaskan tirakat dari kata taroka yang berarti meninggalkan. Artinya meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk mencapai tujuan ukhrawi. Secara esensial, implementasi tirakat dalam tasawuf harus mampu menghasilkan sikap zuhud para santri.

Tirakat sebagai sebuah tradisi telah dilakukan oleh ulama pada zaman dahulu. Dalam tradisi lama, tirakat dilaksanakan dengan model ijazah (Bayuadhy, 2015) yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya. Ijazah yang diberikan berupa racikan amalan tertentu. Baik itu wirid, puasa, sholat, dan amaliyah lainnya untuk dilaksanakan sebagai laku tirakat. Secara esensial, amalan tirakat tersebut dilakukan untuk mengekang hawa nafsu guna menggapai ridha Allah Swt. Amalan yang terdapat dalam laku tirakat secara esensial bermuara pada penyucian hati untuk mencapai wushul kepada Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi tirakat merupakan sebuah proses menjadikan manusia mengalami perubahan tingkah laku dengan berbagai latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Amalan tirakat yang dijadikan sebagai basis pendidikan Islam harus mampu membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap (Nashihin, 2018), dan segala aspek lain pada pribadi seseorang. Keseluruhan aspek tersebut harus menjadi tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren.

Seperti halnya pendidikan pada umumnya, terdapat dua kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis tasawuf, yaitu belajar dan mengajar. Dalam proses belajar dan mengajar (Nashihin, 2019b), pendidikan Islam berbasis tasawuf merupakan proses terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara santri dengan kyai di pondok pesantren. Secara esensial, tasawuf yang dijadikan basis pendidikan Islam menjadi sumber belajar, sehingga interaksi antara santri dengan kegiatan yang berbasis tasawuf menjadi fokus yang harus diciptakan di pondok pesantren.

Jika dilihat dari tinjauan Psikologis, pendidikan Islam berbasis tasawuf memiliki proses pendidikan yang cukup panjang. Keberhasilan proses pendidikan Islam berbasis tasawuf dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pemahaman para kiai dan santri terhadap program kegiatan pendidikan berbasis tasawuf. Faktor eksternal merupakan hasil dari perenungan antara santri dengan lingkungan belajar di pondok pesantren. Faktor internal dan eksternal keduanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren.

Dalam proses pendidikan Islam berbasis tasawuf, peran kyai sebagai pendidik sangat penting. Kyai harus mampu memperhitungkan aspek spiritual (Nashihin, 2012) yang tercipta pada para santri melalui berbagai kegiatan pendidikan Islam berbasis tasawuf. Jika dilihat dari sudut pandang ilmu pendidikan Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis tasawuf harus mempertimbangkan komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan belajar dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf.

2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren

Filosofi pendidikan Islam berbasis tasawuf yaitu pengembangan aspek spiritual santri guna menggapai wushul kepada Allah Swt. Filosofi tersebut di pondok pesantren tercemin dalam program kegiatan yang mengembangkan aspek spiritual-religius yang mencakup pengajian kitab, wirid, dzikir, tadarus, dan pelaksanaan ibadah yang hampir secara 24 jam penuh. Pengmbangan filosofi pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren harus didasarkan pada prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah, sehingga santri memiliki sikap inklusif dan tidak jumud.

Dalam implementasinya, filosofi pendidikan Islam berbasis tasawuf juga harus mengacu pada filosofi manusia sebagai pelaku pendidikan. Implementasi tasawuf dalam pendidikan Islam juga harus mengacu pada manusia sebagai subjek pelaku tasawuf. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren, pendidikan Islam harus menekankan pada santri sebagai pelaku program kegiatan pendidikan Islam berbasis tasawuf, sehingga tasawuf dapat lebih kontekstual dan tidak kaku. Jika dilihat dari sudut pandang ideal, maka implementasi tasawuf di pondok pesantren harus mengacu pada pola tarekat yang diwariskan oleh para sufi. Namun demikian, jika mempertimbangkan sudut pandang santri sebagai pelaku tasawuf, maka sebenarnya implementasi tasawuf di pondok pesantren tidak harus merujuk pada adanya konsep tarekat yang diwariskan oleh para sufi, tapi lebih pada nilai-nilai tasawuf yang diusung.

3. Tujuan Pendidikan Islam berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf memiliki kekhasan tersendiri. Tasawuf sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren dalam rangka *wushul* kepada Allah Swt (Zahwan, 1996) memiliki tujuan antara lain:

a. *Muroqobah* (Mawas Diri).

   Sikap *muroqomah* atau mawas diri (Sugiyatno, 2018) menjadi tujuan pertama pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Melalui tujuan *muroqobah* ini, santri diharapkan mampu melakukan instrospeksi diri. Jika santri memiliki sikap *muroqobah,* maka santri dapat memiliki kehati-hatian dalam menjalani kehidupan, sehingga santri dapat terhindar dari perbuatan dosa.

   Imam al-Qusairy an-Naisabury menjelaskan terma *muroqobah* secara *etimologis* berarti mengamati tujuan. Adapun secara *terminologis,* istilah *muroqobah* merupakan kepribadian seorang hamba untuk senantiasa mengawasi segala tindak tanduk yang akan dilakukan (Pamungkas, 2006). Abu Nasrh as-Sarraj lebih lanjut menjelaskan bahwa sikap *muroqobah* merupakan sebuah pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah Swt mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh hambanya. Untuk itu, sikap *muroqobah* menjadi tujuan utama yang harus dicapai dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf yang bermuara pada tercapainya pemurnian hati (Husna Nashihin, 2017).

b. *Mahabbah* (Cinta) kepada Allah Swt.

   Sikap *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren dilaksanakan melalui berbagai kegiatan

seperti wirid, dzikir, iktikaf, mujahadah, dan riyadhoh (Munandar, 2020), sehingga terjadi penyucian hati para santri. Pelaksanaan wirid, dzikir, iktikaf, mujahadah, dan riyadhoh sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren harus menekankan pada nilai-nilai *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt.

Secara lebih detail, Sahl bin Abdullah menjelaskan bahwa sikap *mahabbah* merupakan kedekatan hati kepada Allah Swt, mencintai Allah Swt, serta sikap bermunajat kepada llah Swt. Sikap *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt secara historis telah diperkenalkan oleh Rabiah Adawiyah sebagai sufi pertama yang mengusung konsep *mahabbah* dengan konsepnya tentang cita ilahi. Meskipun tidak semua amalan taswuf para sufi seperti Rabiah Adawiyah tidak untuk diajarkan dan ditiru, namun nilai esensial yang telah dilaksanakan oleh para sufi tersebut dapat diadopsi menjadi nilai yang menghasilan *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt.

c. *Khauf* (Takut) kepada Allah Swt.

Sikap *khauf* atau takut kepada Allah Swt menjadi tujuan utama yang harus dicapai pada pendidikan Islam berbasis tasawuf. Sikap *khauf* ditanamkan melalui pendekatan tasawuf dengan membiasakan para santri mengingat terhadap dosa dan ancaman Allah Swt (Tebuireng, 2015). Secara terminologis, *khauf* merupakan sikap takut dosa dan ancaman Allah Swt. Dalam implementasinya, pembiasaan sikap *khauf* mampu mendatangkan sikap tenang karena para santri senantiasa dekat dengan Allah Swt.

Dzun Nun al-Mishry secara fungsional menjelaskan sikap *khauf* menjelaskan bahwa seseorang akan tetap berada di jalan Allah Swt selama masih memiliki sikap *khauf* atau takut kepada Allah Swt, sebaliknya jika seseorang sudah tidak memiliki sikap *khauf,* maka akan mudah tersesat dari jalan Allah Swt. Sikap *khauf* atau takut kepada Allah Swt dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf dapat ditanamkan melalui penyampaian materi-materi kepondokan yang berisi penjelasan dosa dan ancaman secara proporsional.

d. *Raja'* (Berharap) kepada Allah Swt.

Sikap *raja'* atau berharap kepada Allah Swt merupakan tujuan utama yang harus dicapai dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf. *Raja'* merupakan sikap tercapainya harapan-harapan hidup yang akan dipanjatkan kepada Allah Swt. Sikap *raja'* dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren ditumbuhkan melalui penyampaian materi-materi kitab yang mengandung nilai-nilai *raja'* kepada Allah Swt.

Secara empiris, sosok Dzun Nun al-Mishry sudah mempraktikkan sikap *raja'* dengan tidak lagi menghiraukan kematiannya (Bayuadhy, 2015), sebab telah terpesona dengan kelembutan Allah Swt saat menjelang ajalnya. Secara lebih sistematis, Husna Nashihin menjelaskan tahapan sikap *raja'* melalui tahapan cinta terhadap perkara yang telah diharapkan, takut terhadap hilangnya harapan-harapan tersebut, serta berusaha mencapai harapan-harapan tersebut dengan semaksimal mungkin.

Jika dipetakan, sikap *raja'* memiliki tiga tingkatan, yaitu *raja'* atau berharap kepada Allah Swt, berharap kepada rahmat Allah Swt, serta berharap kepada pahala Allah Swt. Ketiga tingkatan sikap *raja'* atau berharap kepada Allah Swt tersebut harus dimiliki oleh para santri di pondok pesantren.

e. '*Uns*

Sikap *uns'* atau dekat dengan Allah Swt merupakan sikap yang dibiasakan melalui ketaatan kepada Allah Swt serta sikap menjauhkan diri dari perbuatan dosa kepada Allah Swt (Sugiyatno, 2018). Dalam implementasinya, sikap *uns'* atau dekat kepada Allah Swt pada pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren dibiasakan melalui program kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt yang secara intensif dilaksanakan oleh para santri.

Dalam tradisi sufi, sikap *uns'* merupakan gambaran cinta intim antara seorang sufi dengan Allah Swt. Keadaan spiritual tersebut dalam tradisi tasawuf dibiasakan melalui sikap cinta kepada Allah Swt. Sikap *uns'* merupakan tingkatan tertinggi sikap seorang hamba kepada Allah Swt.

f. Yakin

Dalam terminologi tasawuf, sikap yakin merupakan kepercayaan yang kuat yang terbebas dari keraguan dengan pengetahuan tentang kebenaran tersebut secara baik. Yakin merupakan tingkatan tertinggi yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Al Junaid (Pamungkas, 2006) menegaskan bahwa yakin merupakan sikap terbebas dari keraguan kepada Allah Swt atas segala takdir yang telah ditentukan.

Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf antara lain *muroqobah* (mawas diri), mahabbah (cinta) kepada Allah Swt, khauf (takut) kepada Allah Swt, raja' (berharap) kepada Allah Swt, *'uns,* dan yakin. Keenam nilai tersebut secara simultan harus ditanamkan pada santri, sehingga kekhasan tasawuf sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren.

4. Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari berbagai program kegiatan tirakat yang biasa dilakukan oleh para santri. Program kegiatan tirakat tersebut antara lain puasa senin-kamis, puasa daud, puasa dalail Qur'an atau puasa satu tahun, puasa dalail khairat atau puasa bertahun-tahun, sholat tahajud, sholat hajat, sholat dhuha (Hafidz & Nashihin, 2021), dan lain sebagainya. Program kegiatan tirakat dilakukan oleh santri secara serius, sehingga mampu menjadikan satri melawan hawa nafsunya.

Tirakat dalam perspektif tasawuf merupakan ajang latihan hawa nafsu, sehingga mampu terbiasa meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi secara berlebihan. Melalui pembiasaan kegiatan tirakat, santri akan memiliki sikap istiqomah, qonaah, ikhlas, syukur, zuhud, dan wirai (Hafidz & Nashihin, 2021). Sifat-sifat tersebut jika tertanam baik pada santri, maka santri akan mampu menggapai ridha Allah Swt, bukan lagi hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata.

Kegiatan-kegiatan tirakat sebagai basis tasawuf tidak hanya terdiri dari kegiatan akhirat belaka, seperti puasa, sholat, wirid, dan dzikir-dzikir, namun juga keadaan-keadaan lain yang terdapat di dalam pondok pesantren. Keadaan-keadaan lain di pondok pesantren seperti makan seadanya, susah air dan listrik, berjalan jauh berkilo-kilo menuju sekolah. Kegiatan tirakat sebagai basis pendidikan Islam berbasis tasawuf tidak bertentangan dengan syariat, sehingga amalan-amalan yang dilakukan tidak termasuk perbuatan bid'ah dan mampu menggapai ridha Allah Swt.

Secara historis, para sufi sudah melaksanakan tradisi tirakat melalui kegiatan berpuasa pada siang harinya dan bermunajat kepada Allah Swt pada malam harinya. Untuk itu, tidak mengherankan jika banyak kyai di pondok pesantren yang sedikit makan dan minumnya, serta mengurangi jam istirahatnya. Ulama salaf yang sudah mempraktikkan tradisi amalan tasawuf antara lain Simbah Manap, kiai pendiri Pondok Pesantren Lirboyo. Simbah Manap mengamalkan puasa bertahun-tahun dan hanya berbuka puasa dengan makanan hijau-hijauan. Simbah Manap mengalami kehidupan yang susah selama nyantri Bersama Simbah Kholil Bangkalan. Kesederhanaan beliau tercermin dalam kisah Simbah Manap yang hanya memiliki satu buah baju dan rela berjalan ratusan kilo meter untuk menuntut ilmu agama.

Ulama salaf di Yogyakarta, K.H. Munawwir Krapyak juga melakukan laku tirakat dengan membaca al-Qur'an selama 40 hari berturut-turut tanpa berhenti, bahkan hingga mulutnya berdarah. Hal yang sama juga dilakukan oleh K.H. Arwani Amin Kudus, santri K.H. Munawwir Krapyak yang datang setiap hari pada jam 1 malam guna menyetorkan hafalan al-Qur'an setelah sholat Subuh. Kiai Ahmad Mutamakin Kajen juga pernah

melakukan tirakat dengan tidak makan dan minum selama 40 hari. Bahkan, pada hari keempat puluh Kiai Ahmad Mutamakin memesan makanan yang lezat kepada istrinya guna mengukur tingkat tirakatnya. Akhirnya pada hari keempat puluh beliau berhasil tidak menahan nafsu untuk memakan makanan lezat tersebut.

Tirakat para kiai inilah yang mungkin memjadikan ulama-ulama besar di Nusantara. Amalan tirakat inilah yang seharusnya diangkat untuk dijadikan sebagai kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren saat ini. Cerita para ulama salaf yang menjalani laku tirakat didasarkan pada ketulusan dan kecintaan kepada Allah Swt, sehingga banyak yang berhasil diangkat menjadi kekasih Allah Swt atau waliyullah.

Istilah tirakat di kalangan pondok pesantren, secara umum berasal dari 2 (dua) kata. Pertama, ada yang memaknai istilah tirakat berasal dari Bahasa Arab thoriqoh yang berarti jalan yang dilalui. Kedua, ada yang memaknai istilah tirakat berasal dari Bahasa Arab taroka, yatruku, tarkan yang berarti meninggalkan sesuatu. Kedua istilah inilah yang selanjutnya menjadikan makna tirakat secara esensial sebagai jalan yang dilalui untuk meninggalkan keburukan menuju pemurnian hati. Secara istilah, tirakat mengandung arti sebagai jalan spiritual yang ditempuh untuk mencapai suatu keinginan. Istilah tirakat di kalangan pondok pesantren sering disebut juga dengan riyadhoh. Husna Nashihin menganalogikan tirakat dengan mengemukakan bahwa jika secara fisik jasmani, dikenal istilah olah raga, maka dalam tirakat dikenal dengan istilah oleh jiwa.

Dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf dikenal istilah tirakat dan riyadhoh. Kedua istilah ini ada yang memaknai sebagai sesuatu yang sama, meskipun pada beberapa praktik di berbagai pondok pesantren sejatinya berbeda. Jika tirakat merupakan jalan yang dilalui, maka riyadhoh sebenarnya lebih dekat dengan makna proses belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam implementasinya, riyadhoh harus memiliki kata kunci istiqomah, sehingga seseorang belum bisa dikatakan telah melakukan riyadhoh jika belum mampu mengamalkan amalannya secara istiqomah. Lebih lanjut, Ketika seseorang telah melaksanakan laku riyadhoh dengan istiqomah, dalam konsep pendidikan Islam berbasis tasawuf, maka orang tersebut akan mencapai maqom tirakat. Ciri utama orang yang telah mencapai derajat tirakat yaitu memiliki sifat qona'ah, yang dalam wujudnya tercermin dalam perilaku zuhud dan wira'i.

Pendidikan Islam berbasis tasawuf dalam implementasinya, mensyaratkan pelaksanaan tirakat dan riyadhoh bagi sesorang yang sudah memiliki sikap istiqomah dalam beribadah. Pengalaman empiris yang sudah dilakukan para ulama tarekat tersebut dapat dijadikan sebagai model pelaksanaan pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren.

Program kegiatan pendidikan Islam berbasis tasawuf yang bisa dilaksanakan antara lain puasa ndawud, puasa senin kamis, mutih, ngrowot, dan puasa ndala'il.

D. KESIMPULAN

Ada 3 (tiga) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan, yaitu tasawuf sebagai kekhasan pondok pesantren sangat relevan dijadikan sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren, perlunya desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren, sehingga mampu mewujudkan revitalisasi pondok pesantren sebagai pencetak kiai dan dai, dan diperlukannya nilai-nilai tasawuf untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren. Konsep tirakat sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari tasawuf harus menjadi basis pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren. Tasawuf tidak bisa dilepaskan dari tirakat sebagai jalan yang ditempuh guna mencapai tujuan wushul kepada Allah Swt.

Filosofi pendidikan Islam berbasis tasawuf yaitu pengembangan aspek spiritual santri guna menggapai wushul kepada Allah Swt. Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf antara lain *muroqobah* (mawas diri), mahabbah (cinta) kepada Allah Swt, khauf (takut) kepada Allah Swt, raja' (berharap) kepada Allah Swt, *'uns,* dan yakin. Kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari kegiatan tirakat dan riyadhoh.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2): 45–55.

Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.

Bayuadhy, G. (2015). *Laku dan tirakat*. Saufa. https://books.google.co.id/books?id=N-HtjgEACAAJ

De Graaf, B. A., & van den Bos, K. (2021). Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs. *Current Opinion in Psychology*, *40*, 56–60. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.028

Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2): 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189

Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ

Husna Nashihin. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF. *Edukasi Islami*: Jurnal Pendidikan Islam, 1163–1176.

https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794

Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1): 48. https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061

Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Masyhud, M. S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet II). Diva Pustaka.

Muhammad, A. (2021). *TIRAKAT CINTA*. Jaishi Books. https://books.google.co.id/books?id=%5C_4dGEAAAQBAJ

Muhtarom, A., Fuad, S., Latif, T., & Soefihara, E. A. J. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=SdYeEAAAQBAJ

Mukhlishi. (2020). *Tirakat: kebijakan pendidikan, mengurai tipologi politisi bhuppa bhábhu ghuru rato*. Sulur Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=znmCzgEACAAJ

Munandar, S. A. (2020). Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat SyÃżiliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang. *Raheema*, *7*(2): 48–73. http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1595

Nashihin, H. (2012). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734

Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ

Nashihin, H. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI*: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234

Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ

Nashihin, H. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid*: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(1): 131–149.

Nashihin, H. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, *3*(1), 81–90. https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031

Nasihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02): 417–438. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135

Noor, A. S. (2009). *Orientasi pengembangan pendidikan pesantren tradisional*. Prenada.

Nugroho, S. S. (n.d.). *WEDARING LAKU MEMAYU HAYUNING BAWANA*. uwais inspirasi indonesia. https://books.google.co.id/books?id=VivpDwAAQBAJ

Pamungkas, R. (2006). *Lelaku dan tirakat: cara orang Jawa menggapai kesempurnaan hidup*. Narasi. https://books.google.co.id/books?id=lyPFNwAACAAJ

Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas. https://books.google.co.id/books?id=k-YxEAAAQBAJ

Santosa. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press.

https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ

Sugiyatno. (2018). Membangun Karakter Orang Jawa Dengan " Laku Prihatin ." *Prosiding Universitas Negeri Yogayakarta*, 1–12.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D. In *CV. Alfabeta*. Alfabeta. https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ

Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ

Sulaiman, I. (2010). *Masa depan pesantren: eksistensi pesantren di tengah gelombang modernisasi*. Madani. https://books.google.co.id/books?id=-tXucQAACAAJ

Sutarman, S. (2019). Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *5*(1), 34–50. https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165

Tebuireng, T. R. M. (2015). *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia: Majalah Tebuireng Edisi 38*. Majalah Tebuireng. https://books.google.co.id/books?id=KFrwDwAAQBAJ

Tebuireng, T. R. M. (2022). *Tepat Menerapkan Tirakat: Majalah Tebuireng Edisi 78*. Majalah Tebuireng. https://books.google.co.id/books?id=f2tnEAAAQBAJ

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan*. Gema Insani Press.

Yayah, & Sumadi. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Penidikan Islam*, *5*(1), 67–86.

Zahwan, A. H. (1996). *Sumber daya linuwih: amalan ilmu hikmah, tirakat para Wali Allah*. Aneka. https://books.google.co.id/books?id=GyPkHAAACAAJ

2917-9134-1-PB.pdf

ORIGINALITY REPORT

8%	6%	4%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	Fajrus Shodiq, Nur Khusaini, Bintang Muhammad Nur Ikhsan, Siti Halawatus Sa'diyah, Aulia Faiqotul Himma. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	1%
4	Kadi Kadi, Hidayatul Khoiriyah. "Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri", Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2022 Publication	1%
5	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
6	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%

7	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
8	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
10	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
11	mamtsnwlenka.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 15 words
Exclude bibliography	On		